

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kardiovaskular merupakan penyebab utama kematian di dunia. Pada setiap tahun diperkirakan terjadi sekitar 17,5 juta orang yang meninggal dunia dikarenakan oleh penyakit kardiovaskular dari keseluruhan kematian secara global. Berdasarkan jumlah kematian tersebut, terdapat 7,4 juta kematian yang disebabkan oleh penyakit jantung koroner dan 6,7 juta kematian dikarenakan terkena stroke (Ludiana & Supardi, 2020).

Stroke atau CVA (*Cerebrovascular Accident*) merupakan gambaran adanya perubahan neurologis yang terjadi akibat terdapat gangguan saat suplai darah ke bagian dari otak. Adapun jenis stroke yaitu iskemik dan hemoragik. Angka kejadian stroke di Indonesia juga cenderung mengalami peningkatan (Ludiana & Supardi, 2020). Berdasarkan data Yayasan Stroke Indonesia (Yastroki), permasalahan stroke dinilai semakin penting dan mendesak karena kini Indonesia merupakan urutan pertama dengan jumlah penderita stroke terbanyak di Asia. Jumlah yang disebabkan oleh stroke menduduki urutan kedua pada usia diatas 60 tahun dan urutan kelima pada usia 15-59 tahun (Mufida, 2019). Pada tahun 2013 di Indonesia tercatat jumlah penderita stroke yang didasarkan pada diagnosis yang dilakukan oleh tenaga kesehatan (Naskes) sekitar 1.236.825 orang (7,0%), sedangkan berdasarkan diagnosis Nakes/gejala sekitar 2.137.941 orang (12,1%) (Ludiana & Supardi, 2020).

Menurut data hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penderita yang terkena stroke tahun 2018 meningkat menjadi (10,9%) dibandingkan pada tahun 2013 dimana jumlah pasien stroke sebanyak (7,0%). Dari hasil data Riskesdas (2018) berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur > 15 tahun, wilayah Provinsi Kalimantan Timur memiliki prevalensi stroke tertinggi dengan jumlah sebanyak 14,7% dan prevalensi terendah wilayah Provinsi Papua dengan jumlah sebanyak 4,1%. Sedangkan prevalensi angka kejadian stroke di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menempati

posisi urutan kedua dengan jumlah penderita stroke sebanyak 14,6% (Riskesmas, 2018). Data Dinas Kesehatan Yogyakarta (2018) menunjukkan hasil bahwa untuk pasien pasca stroke pada tahun 2018 prevalensi angka kejadian stroke di Kabupaten Kulon Progo sebanyak 12,7%, Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 10,3%, Kabupaten Bantul sebanyak 10%, Kota Yogyakarta sebanyak 9,2% dan Kabupaten Sleman sebanyak 9,7% (Dinkes Yogyakarta, 2018).

Di Yogyakarta angka penderita stroke terbilang cukup tinggi, yaitu sekitar 5.000 pasien per tahunnya. Angka kesakitan dan kematian pada penderita stroke akan terus meningkat apabila angka pasien yang terserang stroke terus meningkat. Dari jumlah tersebut terdapat sekitar 80-90% penderita stroke yang mengalami kecacatan secara fisik. Sekitar 25% pasien pasca stroke meninggal dalam tahun pertamanya terserang stroke dikarenakan tingkat penyembuhannya yang terbilang masih rendah. Sekitar 14-15% pasien yang mengalami stroke berulang dalam tahun yang sama setelah dirinya mengalami serangan stroke pertama. Penderita stroke yang menunjukkan gejala sisa sekitar 90% (Muslimah & Tursinawati, 2020).

Perawatan pasien pasca stroke membutuhkan waktu yang lama, sering menimbulkan gejala sisa dan serangan berulang (*recurrent*). Gejala sisa yang sering muncul antar lain: kelumpuhan, kelemahan sebagian badan atau hemiparese, gangguan sensibilitas atau pasien mengalami rasa kebas atau baal, gangguan keseimbangan duduk atau berdiri, gangguan berbicara dan gangguan berkomunikasi, gangguan menelan, gangguan penglihatan, gangguan buang air kecil atau inkontinesia, gangguan buang air besar atau konstipasi, kesulitan mengenakan pakaian, gangguan memori atau daya ingat, perubahan kepribadian dan emosi (Hayati, Marianthi, Abdurrahman, & Jufrizal, 2020).

Dengan adanya gejala sisa tersebut dapat memberikan dampak seseorang akan mengalami kemunduran dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, berpakaian, mandi, ambulasi. Pasca terkena stroke dapat membuat tingkat ketergantungan seseorang terhadap orang lain akan semakin meningkat, sehingga seseorang menjadi tidak mandiri dalam melakukan *activity of daily life* (ADL) (Meo & Dikson, 2021). Aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity daily living*)

merupakan kemampuan seseorang dalam beraktivitas yang biasanya dapat diselesaikan secara mandiri tanpa adanya bantuan dari orang lain dan ADL yang terjadi pada pasien pasca terkena stroke merupakan suatu permasalahan yang dapat menjadi perhatian dari para tenaga kesehatan (Kozier dkk, 2010).

Keluarga merupakan *support system* yang paling utama bagi pasien pasca stroke agar dapat menjaga kesehatannya (Sudiharto, 2007). Dukungan yang diberikan oleh keluarga dinilai sangat membantu dalam proses perawatan pasien pasca stroke sehingga dapat kembali melakukan aktivitas sehari-hari meskipun nantinya tidak sepenuhnya kembali normal. Jika dukungan yang diberikan oleh keluarga optimal, diharapkan nantinya pasien pasca stroke akan mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari sedangkan apabila tidak terdapat dukungan dari pihak keluarga akan menyebabkan pasien pasca stroke menjadi ketergantungan kepada orang lain dalam memenuhi aktivitas sehari-harinya (Meo & Dikson, 2021). Penerapan membiasakan pasien stroke untuk menerapkan ADL secara mandiri dapat membantu pasien stroke agar cepat pulih dari ketergantungannya dan dapat mempercepat proses rehabilitasi (Mayasari, Imanto, Larasati, & Ningtiyas, 2019).

Kemandirian dalam beraktivitas sehari-hari bagi seseorang yang telah mengalami serangan stroke merupakan hal yang sangat penting dikarenakan ketika pasien pasca stroke dapat melakukan aktivitas sehari-harinya secara mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain maka dirinya akan merasa berguna. Sebaliknya, saat seseorang yang mengalami stroke tidak dapat melakukan aktivitas sehari-harinya secara mandiri karena adanya keterbatasan dalam bergerak sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain maka pasien akan merasa dirinya tidak berguna dan menjadi tidak puas dalam menjalani hidupnya (Sriadi, Sukarni, & Ligita, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Tatali, Katuuk dan Kundre (2018) menunjukkan hasil bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga dengan tingkat kemandirian *activity daily living* pada pasien pasca stroke dinilai sangat penting karena peran dari keluarga ini dianggap sangat membantu dalam proses pemulihan anggota keluarganya yang sedang sakit. Hal tersebut menjadikan

keluarga merupakan orang terdekat pasien sehingga dapat dikatakan keluarga merupakan perawat utama bagi pasien pasca stroke. Maka dengan itu, semakin tinggi atau semakin baik dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada pasien pasca stroke maka tingkat kemandiriannya dalam melakukan *activity daily living* akan semakin meningkat pula.

Dukungan yang diberikan oleh keluarga sangat penting bagi pasien pasca stroke. Gejala sisa yang dialami oleh pasien pasca stroke memberikan dampak terhadap keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan itu diharapkan keluarga dapat mendukung pasien pasca stroke dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri agar tidak mengalami ketergantungan kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Mayasari, Imanto, Larasati dan Ningtiyas (2019) bahwa pasien pasca stroke yang mendapatkan dukungan keluarga dengan baik akan berdampak kepada kemandirian dalam beraktivitas sehari-hari. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rayanti, Putra dan Nenobanu (2018) juga menunjukkan hasil bahwa semakin baik dukungan dari keluarga yang diberikan kepada pasien pasca stroke yang sedang pada masa pemulihan maka *activity of daily living* (ADL) pasien tersebut akan semakin baik atau mandiri, sebaliknya jika dukungan yang diberikan oleh keluarga tidak baik maka pasien pasca stroke *activity of daily living* (ADL) pasien tersebut akan rendah atau tergolong kurang mandiri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Kalibawang, Kulon Progo pada tanggal 4 Maret 2022, didapatkan data bahwa terdapat penderita stroke sebanyak 317 pasien selama tahun 2021 dan pada bulan April-Juni 2022 terdapat 66 pasien stroke. Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga pasien pasca stroke terkait dengan dukungan keluarga mengatakan bahwa pasien selalu ditemani saat melakukan kontrol ke pelayanan kesehatan dan terkait dengan ADL keluarga pasien mengatakan bahwa pasien dalam melakukan melakukan aktivitas seperti makan, berpindah tempat masih bisa dilakukan secara mandiri, tetapi untuk memasak, mencuci baju, toileting, perawatan diri masih memerlukan bantuan dari pihak keluarga. Fakta di lapangan belum ada penelitian penyakit stroke khususnya di Kecamatan Kalibawang, Banjaroyo Kulon Progo.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Melakukan Aktivitas Sehari-hari Pasien Pasca Stroke Di Puskesmas Kalibawang Kulon Progo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimana hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian melakukan aktivitas sehari-hari pasien pasca stroke di Puskesmas Kalibawang Kulon Progo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah diketahuinya hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian melakukan aktivitas sehari-hari pasien pasca stroke di Puskesmas Kalibawang Kulon Progo.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya dukungan keluarga terhadap pasien pasca stroke di Puskesmas Kalibawang.
- b. Diketahuinya kemandirian aktivitas sehari-hari pasien pasca stroke di Puskesmas Kalibawang.
- c. Diketahuinya keeratan hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari pasien pasca stroke di Puskesmas Kalibawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teritoris

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pasien pasca stroke yang memiliki harapan dapat kembali melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri dengan dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terkait dukungan keluarga dengan kemandirian aktivitas sehari-hari pasca stroke.

b. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada pasien tentang pentingnya mendapatkan dukungan dari pihak keluarga agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

c. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan pihak keluarga untuk dapat memberikan dukungan dalam mendampingi dan membantu pasien untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

d. Bagi Instituti Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk mengembangkan program pembelajaran serta sebagai bahan bacaan diperpustakaan.

e. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk penelitian berikutnya.